

# Transformasi Tata Kelola dan Daya Tarik Destinasi Lendang Re dalam Inisiasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Selengen

Pande Komang Suparyana<sup>1\*</sup>, Frade Alvigo Gabriel Rosang<sup>2</sup>, Lilianti Kalalo<sup>2</sup>, M. Idris Alfarizi<sup>3</sup>, Baiq Riris Putri Lestari<sup>4</sup>, Hulul Widiani<sup>5</sup>, I Gede Widya Suputra<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Sipil, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Peternakan, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Teknik Elektro, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

\*Corresponding author: [pandesuparyana@unram.ac.id](mailto:pandesuparyana@unram.ac.id)

**Abstract.** *This community service activity was carried out in Tangga Hamlet, Selengen Village, Kayangan District, North Lombok Regency, as an initiative to develop a destination based on local potential through strengthening governance and increasing the tourist attraction of Lendang Re. This community service activity aims to increase community capacity in managing tourist destinations based on local potential through outreach on destination development and management strategies. The main problems faced were suboptimal destination management, limited visual identity of the area, and low public understanding of structured tourism development strategies. The implementation method used a participatory approach with stages of problem identification, counseling on destination development and management strategies, tourist spot arrangement, and monitoring and evaluation. The activity partners numbered 30 people consisting of representatives of youth organizations and youth from several hamlets in Selengen Village. The results of the activity showed an increase in participants' understanding from 0% during the pre-test to 83% based on the post-test evaluation. The spot arrangement through mutual cooperation resulted in a destination sign as a visual identity that strengthens the image of the area. Viewed from the 3A framework, this activity has strengthened the attraction and amenity aspects as the initial foundation for sustainable community-based destination development.*

**Keywords :** KKN Unram, Tourism, Spot Development, Community Empowerment, Lendang Re

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Tangga, Desa Selengen, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, sebagai upaya inisiasi pengembangan destinasi berbasis potensi lokal melalui penguatan tata kelola dan peningkatan daya tarik wisata Lendang Re. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal melalui penyuluhan strategi pengembangan dan manajemen destinasi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya pengelolaan destinasi, keterbatasan identitas visual kawasan, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai strategi pengembangan wisata yang terstruktur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi masalah, penyuluhan strategi pengembangan dan manajemen destinasi, penataan spot wisata, serta monitoring dan evaluasi. Mitra kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas perwakilan Karang Taruna dan pemuda dari beberapa dusun di Desa Selengen. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 0% pada saat pre-test hingga 83% berdasarkan evaluasi post-test. Penataan spot melalui gotong royong menghasilkan papan nama destinasi sebagai identitas visual yang memperkuat citra kawasan. Ditinjau dari kerangka 3A, kegiatan ini telah memperkuat aspek attraction dan amenity sebagai fondasi awal pengembangan destinasi berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** KKN Unram, Pariwisata, Penataan Spot, Pemberdayaan Masyarakat, Lendang Re

## 1. PENDAHULUAN

Desa Selengen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administratif, Desa Selengen terdiri atas 13 dusun dengan luas wilayah sekitar 22,40 km<sup>2</sup> dan berada di bagian timur Kecamatan Kayangan (Pemerintah Desa Selengen, 2025). Sebagian besar wilayahnya memiliki karakter geografis yang beragam, meliputi kawasan perbukitan, savana, serta sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dengan latar belakang sosial budaya yang didominasi oleh masyarakat suku Sasak. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Selengen memiliki basis sumber daya alam dan sosial yang relevan untuk dikembangkan dalam kerangka ekonomi alternatif berbasis potensi lokal.

Salah satu potensi yang menonjol adalah kawasan Lendang Re di Dusun Tangga yang memiliki daya tarik alam berupa lanskap savana dan akses menuju jalur pendakian kawasan Gunung Rinjani. Potensi tersebut telah diinisiasi oleh sebagian pemuda dan tokoh adat setempat melalui pembukaan akses dan penataan awal kawasan. Namun demikian, upaya tersebut belum diikuti oleh tata kelola destinasi yang sistematis, baik dari aspek kelembagaan, perencanaan, maupun strategi pengembangan daya tarik. Selain itu, terdapat dinamika kebijakan pariwisata yang menempatkan kawasan alternatif pendakian seperti Torean dan Senaru sebagai prioritas, sehingga pengembangan potensi lokal Selengen belum memperoleh legitimasi dan dukungan optimal.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang turut berkontribusi dalam pengembangan potensi desa, khususnya di bidang pariwisata (Taufiq *et al.*, 2025). Sebagai upaya menjawab permasalahan rendahnya kapasitas pengelolaan destinasi, terbatasnya identitas visual kawasan, serta belum optimalnya promosi wisata, tim KKN Universitas Mataram menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi. Solusi yang ditawarkan meliputi penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui penyuluhan pengembangan dan manajemen destinasi wisata, penguatan kelembagaan melalui pembentukan dan pendampingan Karang Taruna sebagai pengelola awal destinasi, serta peningkatan daya tarik dan citra kawasan melalui penataan spot wisata dan pembangunan identitas visual destinasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan sosialisasi, diskusi kelompok, penyuluhan, pendampingan kelembagaan, dan gotong royong bersama masyarakat (Supritanto *et al.*, 2023; Roodhi *et al.*, 2025; Niswaty *et al.*, 2025). Intervensi fisik diwujudkan melalui penataan spot foto pada kawasan Bukit Ilalang Lendang Re dan pembangunan papan nama destinasi sebagai penanda sekaligus identitas kawasan. Untuk memperluas jangkauan promosi, tim KKN juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran digital yang mampu memperkenalkan potensi wisata kepada masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik wisata secara fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal sebagai fondasi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan kapasitas tata kelola. Tanpa penguatan manajemen destinasi, pengembangan pariwisata berisiko berjalan sporadis, tidak berkelanjutan, dan rentan terhadap konflik kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis dalam bentuk inisiasi pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal yang menitikberatkan pada transformasi tata kelola, penguatan peran masyarakat, serta

penataan daya tarik destinasi secara terencana. Kegiatan pengabdian ini diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui penyuluhan strategi pengembangan dan manajemen destinasi berbasis potensi lokal serta intervensi penataan spot Lendang Re di Dusun Tangga guna membangun fondasi tata kelola dan daya tarik wisata yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan nilai sosial budaya setempat (Wiguna, Anom and Sukana, 2025). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal melalui penyuluhan strategi pengembangan dan manajemen destinasi.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Mahasiswa KKN Universitas Mataram ini dilaksanakan di Dusun Tangga, Desa Selengen, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara pada periode Januari 2026. Mitra kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas Pemerintah Desa Selengen, perwakilan Dusun Selengen, Dusun Gubuk Baru, Dusun Perigi serta Karang Taruna Desa Selengen serta unsur pemuda dari Dusun Tangga. Keterlibatan mitra difokuskan pada kelompok yang memiliki potensi peran dalam pengelolaan dan pengembangan Destinasi Lendang Re sebagai bagian dari inisiasi penguatan tata kelola wisata berbasis potensi lokal.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (participatory community development) dengan tahapan yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi hasil (Indrawan *et al.*, 2024). Metode ini dirancang untuk menghasilkan penguatan kapasitas kelembagaan sekaligus peningkatan kualitas daya tarik destinasi sebagai fondasi inisiasi pengembangan desa berbasis potensi lokal di Desa Selengen. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

### **1) Tahap Identifikasi dan Analisis Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama mitra. Kegiatan ini bertujuan memetakan kondisi eksisting tata kelola destinasi, potensi daya tarik Lendang Re, serta hambatan kelembagaan dan pengelolaan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menentukan bentuk intervensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Tombeg *et al.*, 2025).

### **2) Tahap Perencanaan Program**

Perencanaan kegiatan disusun berdasarkan hasil identifikasi dengan melibatkan mitra secara kolaboratif. Program difokuskan pada dua bentuk intervensi utama, yaitu: (1) penyuluhan strategi pengembangan dan manajemen destinasi berbasis potensi lokal, dan (2) penataan spot Destinasi Lendang Re di Dusun Tangga. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keberterimaan dan keberlanjutan program (Fadlilani, Ningtias and Hakim, 2025).

### **3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Penyuluhan dilaksanakan melalui metode ceramah partisipatif, diskusi interaktif, dan studi kasus kontekstual mengenai tata kelola desa wisata berbasis masyarakat. Materi mencakup konsep pengembangan destinasi, pembentukan kelembagaan, pembagian peran, serta strategi peningkatan daya tarik dan keberlanjutan. Kemudian, penataan spot dilakukan secara gotong royong bersama mitra dengan kegiatan pembersihan area, penataan titik pandang (view point), penguatan aksesibilitas sederhana, serta pemasangan elemen visual sebagai penanda destinasi. Intervensi fisik dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika, keamanan, dan kelestarian lingkungan.

### **4) Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan untuk menilai efektivitas intervensi serta tingkat partisipasi mitra. Evaluasi peningkatan kapasitas dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test guna mengukur perubahan pemahaman peserta terhadap strategi pengembangan dan manajemen destinasi berbasis potensi lokal. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap perubahan kondisi fisik spot Lendang Re untuk menilai capaian penataan area, kebersihan lingkungan, dan keberfungsian elemen visual yang dipasang. Aspek partisipasi dan kepuasan mitra diukur melalui refleksi kelompok dan lembar evaluasi sederhana yang memuat persepsi manfaat kegiatan. Hasil monitoring dan evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan kegiatan serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan pengelolaan destinasi oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

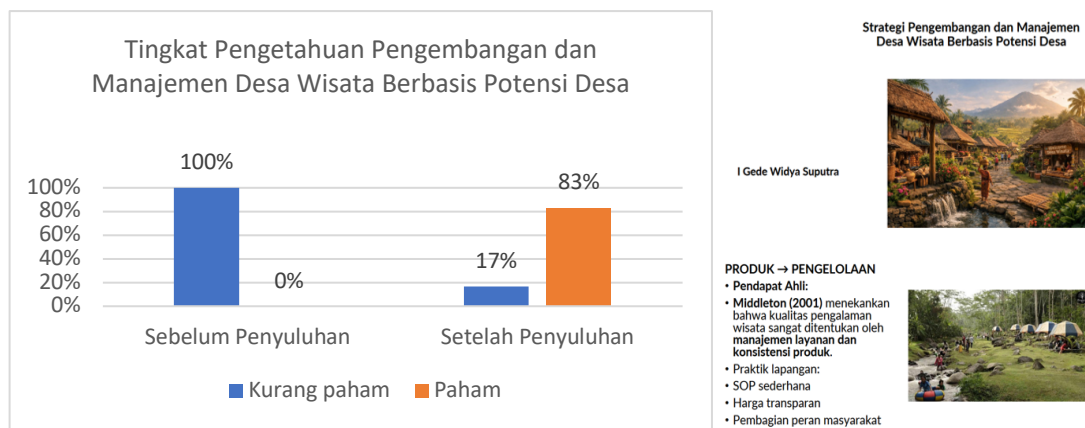
## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Penyuluhan Strategi Pengembangan dan Manajemen Desa Wisata Berbasis Potensi Desa**

Kegiatan penyuluhan difokuskan pada penguatan pemahaman mitra mengenai konsep dasar pengembangan destinasi berbasis potensi lokal, prinsip tata kelola desa wisata berbasis masyarakat, serta pentingnya pembagian peran kelembagaan dalam pengelolaan destinasi. Materi dibawakan oleh I Gede Widya Suputra, S.ST.Par., M.Pd., yang merupakan akademisi sekaligus praktisi pariwisata. Narasumber menyampaikan materi dengan pendekatan aplikatif, mengintegrasikan konsep community-based tourism dengan pengalaman praktik pengelolaan

destinasi di tingkat lokal. Pendekatan ini membuat materi tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi langsung dikontekstualisasikan dengan kondisi riil Destinasi Lendang Re.

Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Berdasarkan refleksi sebelum dan sesudah penyuluhan, tingkat pemahaman peserta terhadap strategi pengembangan dan manajemen destinasi meningkat dari 0% saat pre-test hingga 83% pada kategori “paham” saat post-test. Capaian ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mitra dan mampu memberikan kerangka berpikir yang lebih sistematis terkait arah pengembangan destinasi. Peserta mulai memahami pentingnya perencanaan berbasis potensi desa, pembentukan struktur pengelola yang jelas, pembagian tugas, serta strategi peningkatan daya tarik yang terintegrasi dengan aspek keberlanjutan (Artamevia, Lubis and Mukti, 2026). Grafik peningkatan pengetahuan peserta dan tampilan materi penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Tingkat Pengetahuan Peserta dan Tampilan Materi Penyuluhan

Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai konsep dasar pengembangan dan manajemen destinasi wisata berbasis potensi lokal. Pertanyaan yang diberikan mencakup pemahaman tentang pengertian destinasi wisata berbasis potensi lokal, peran masyarakat dalam pengelolaan wisata, konsep 3A (*attraction, accessibility, dan amenity*), fungsi kelembagaan pengelola wisata, pentingnya identitas visual destinasi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, peran gotong royong dalam pengembangan wisata, pentingnya perencanaan destinasi, manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat, serta tujuan pengembangan Destinasi Lendang Re (Pratiwi, 2023; Putri *et al.*, 2025; Yakin *et al.*, 2025). Kesepuluh aspek tersebut dipilih karena merupakan komponen utama yang diperlukan dalam membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola destinasi wisata secara partisipatif, terencana, dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Sesi tanya jawab berlangsung secara dinamis dan menunjukkan partisipasi yang tinggi. Peserta mengajukan pertanyaan mengenai mekanisme manajemen destinasi wisata, peluang kemitraan dengan pemerintah daerah, hingga strategi promosi yang realistis untuk destinasi yang belum berstatus desa wisata. Refleksi dari diskusi mengindikasikan munculnya kesadaran bahwa potensi alam saja tidak cukup untuk menarik kunjungan tanpa dukungan tata kelola yang profesional dan kolaboratif. Antusiasme peserta memperlihatkan adanya kesiapan sosial untuk berproses menuju pengelolaan destinasi yang lebih terstruktur. Penyuluhan ini berkontribusi pada

penguatan kapasitas kognitif dan kesadaran kolektif masyarakat. Intervensi edukatif yang difasilitasi oleh narasumber dengan latar belakang akademik dan praktik lapangan terbukti efektif dalam mendorong transformasi awal tata kelola destinasi berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Gambar 3 memperlihatkan kegiatan penyuluhan pengembangan dan manajemen destinasi wisata berbasis potensi lokal yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan Destinasi Lendang Re secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Peserta terdiri atas unsur pemerintah desa, karang taruna, dan pemuda setempat yang berperan sebagai calon pengelola destinasi wisata.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan

## 2) Penataan Spot Destinasi Lendang Re Dusun Tangga

Penataan Spot Destinasi Lendang Re dilaksanakan sebagai bentuk intervensi fisik yang berorientasi pada penguatan daya tarik visual dan pembentukan identitas destinasi. Berdasarkan hasil identifikasi awal, kawasan ini memiliki lanskap savana dengan latar Gunung Rinjani yang potensial, namun belum didukung elemen amenities dasar seperti papan nama dan penanda lokasi yang memadai. Ketiadaan identitas visual menyebabkan destinasi belum memiliki positioning yang jelas dalam persepsi pengunjung maupun masyarakat sekitar.

Intervensi utama dilakukan melalui pembersihan kawasan, penataan titik pandang, serta pembangunan dan pemasangan papan nama “Lendang Re” sebagai identitas resmi destinasi. Proses ini dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan unsur pemuda Desa Selengen, khususnya Remaja Tangge, yang berperan aktif sejak tahap persiapan hingga finishing. Partisipasi kolektif tersebut tidak hanya mempercepat proses fisik pembangunan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan sosial terhadap destinasi. Dalam perspektif pengembangan berbasis komunitas, gotong royong menjadi modal sosial penting yang menentukan keberlanjutan pengelolaan wisata. Gotong royong unsur pemuda Desa Selengen dan Tim Mahasiswa KKN Universitas Mataram dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Gotong royong penataan destinasi wisata

Secara konseptual, papan nama destinasi memiliki fungsi strategis dalam membentuk destination image. Identitas visual yang jelas berkontribusi terhadap persepsi kualitas, keteraturan, dan kesiapan suatu lokasi wisata. Keberadaan signage juga menjadi elemen awal dalam strategi branding destinasi berbasis komunitas, karena menciptakan simbol yang dapat didokumentasikan, dibagikan melalui media sosial, dan dikenali oleh publik (Wahyuningsih *et al.*, 2023). Dengan demikian, papan nama tidak sekadar berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi sebagai representasi simbolik dari eksistensi dan klaim ruang wisata oleh masyarakat lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada aspek visual kawasan. Area yang sebelumnya belum memiliki identitas kini memiliki titik representatif yang mudah dikenali dan layak menjadi latar dokumentasi pengunjung. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang disajikan pada Gambar 5, diketahui bahwa kekuatan utama Destinasi Lendang Re terletak pada keindahan lanskap alam serta dukungan aktif pemuda lokal dalam pengembangan kawasan. Di sisi lain, kelemahan utama masih berada pada sistem pengelolaan destinasi yang belum terstruktur, kapasitas sumber daya manusia yang masih terbatas, serta promosi wisata yang belum optimal. Analisis tersebut juga menunjukkan adanya peluang pengembangan melalui meningkatnya minat terhadap wisata alam, pemanfaatan media digital, dan potensi kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, meskipun tetap dihadapkan pada ancaman berupa persaingan antar destinasi, risiko bencana alam, dan potensi kerusakan lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, penataan spot dan pemasangan 1 (satu) papan nama sebagai identitas kawasan merupakan strategi awal yang relevan untuk memperkuat aspek amenities dan branding destinasi. Intervensi ini diharapkan menjadi fondasi dalam pengembangan Destinasi Lendang Re sebelum memasuki tahap penguatan kelembagaan, peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengembangan promosi wisata yang lebih komprehensif (Mahendra & Rahmawati, 2025; Risyanti, *et al.*, 2024).



Gambar 5. Analisis SWOT Destinasi Lendang Re

Jika dikaji menggunakan kerangka teori penawaran 3A dalam pengembangan destinasi wisata, intervensi di Lendang Re menunjukkan penguatan pada aspek *attraction* dan *amenity*, meskipun aspek *accessibility* masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dari sisi *attraction*, daya tarik utama berupa lanskap savana dengan latar Gunung Rinjani telah diperkuat melalui penataan spot dan penciptaan titik foto yang lebih terstruktur, sehingga pengalaman visual pengunjung menjadi lebih optimal. Pada aspek *amenity*, pemasangan papan nama destinasi dan penataan area kunjungan merupakan bentuk penyediaan fasilitas dasar yang meningkatkan kenyamanan serta memperjelas identitas kawasan. Namun, dari sisi *accessibility*, meskipun akses menuju lokasi telah dibuka dan dibersihkan secara gotong royong, masih diperlukan penguatan infrastruktur pendukung dan sistem informasi yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, penataan spot dan pemasangan papan nama dapat dipahami sebagai langkah awal dalam memperkuat dua komponen utama penawaran destinasi, yang ke depan perlu diikuti oleh pengembangan aksesibilitas agar struktur 3A terpenuhi secara lebih komprehensif dan berkelanjutan (Ramadhani, Kusumaningayu and Bintarjo, 2023).

Kegiatan penataan spot Destinasi Lendang Re merepresentasikan transformasi ruang alami menjadi ruang wisata yang memiliki identitas, makna sosial, dan arah pengelolaan. Gotong royong pemuda desa menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa intervensi fisik tersebut tidak berhenti pada pembangunan fasilitas, tetapi berkembang menjadi fondasi penguatan tata kelola dan kesadaran kolektif dalam inisiasi pengembangan desa berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Hasil pembuatan papan nama destinasi wisata Lendang Re Dusun Tangga Desa Selengen dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Papan nama destinasi wisata Lendang Re

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui penyuluhan strategi pengembangan dan manajemen destinasi berbasis potensi lokal serta penataan Spot Destinasi Lendang Re memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan fondasi tata kelola dan peningkatan daya tarik wisata di Desa Selengen. Penyuluhan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman mitra secara signifikan dengan capaian pada kategori paham meningkat dari 0% sebelum kegiatan menjadi sebesar 83% setelah kegiatan, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan destinasi yang terencana dan berkelanjutan. Penataan spot yang dilakukan secara gotong royong bersama pemuda desa menghasilkan papan nama lokasi sebagai identitas visual destinasi yang

---

memperkuat citra dan keberadaan Lendang Re di ruang publik. Ditinjau dari kerangka penawaran 3A, kegiatan ini telah memperkuat aspek attraction dan amenity, meskipun pengembangan accessibility masih memerlukan perhatian lanjutan. Secara keseluruhan, intervensi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam inisiasi pengembangan desa berbasis potensi lokal dengan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai pilar keberlanjutan pengelolaan destinasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Desa Selengen, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan KKN Universitas Mataram Periode Desember 2025 - Februari 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Karang Taruna Desa Selengen, khususnya Remaja Dusun Tangga, Dusun Selengen, Dusun Gubuk Baru, dan Dusun Perigi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan dan penataan Spot Destinasi Lendang Re melalui semangat gotong royong. Terima kasih juga kepada seluruh Tim mahasiswa KKN yang terlibat atas dedikasi dan kolaborasi yang konstruktif dalam mendukung inisiasi pengembangan potensi lokal Desa Selengen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artamevia, M., Lubis, M. and Mukti, I.Y. (2026) "Strategi Pembangunan Desa Wisata untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Desa Bi'ih, Kalimantan Selatan," *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 5(1), pp. 50–63. <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i1.5614>.
- Fadlilani, L., Ningtias, A. and Hakim, I. (2025) "Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas," *Empiricism Journal*, 6(2), pp. 581–590. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2906>.
- Indrawan, I.P.E. *et al.* (2024) "Pemberdayaan Pokdarwis dalam pengembangan Budidaya lebah Trigona di Bukit jangkrik Kabupaten Gianyar, Bali," *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 6(1), pp. 113–126. <https://doi.org/10.52232/JASINTEK.V6I1.180>.
- Mahendra, I. G. D., & Rahmawati, P. I. (2025). Strategi Pengembangan Dan Promosi Objek Daya Tarik Wisata Rumah Tua Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 8(2), 33-42. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v8i2.98261>
- Niswaty, R., Arhas, S. H., Nasir, N., Abdi, F. S., Kidding, A. F., & Asrin, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengelolaan Destinasi Wisata di Kampung Paropo. *Pinisi Journal of Community Service*, 2(2) 55-61. <https://doi.org/10.71309/pjcs.v2i2.10066>
- Pemerintah Desa Selengen (2025) *Profil Desa Selengen*. Desa Selengen: Pemerintah Desa Selengen.
- Pratiwi, Y. 2023. Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung, *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(2), 59-67. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Putri, Y., Rahayu, A., & Nurhidatullah, A. (2025). Manajemen Destinasi Berorientasi 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) dalam Pengembangan Wisata Budaya Uluhan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 4(1), 36-52. <https://doi.org/10.23960/jgsi.v4i1.51>
- Ramadhani, S.A., Kusumaningayu, I. and Bintarjo, B. (2023) "Identifikasi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan 3a (Atraksi, Aksesibilitas, Dan Amenitas) Pada Kampung Semanggi

- Surabaya,” *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), pp. 53–62. Available at: <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i2.396>.
- Risyanti, Y. D., Trenggono, T., Marhendi, M., & Susanti, P. (2024). Penguatan Kelembagaan Pariwisata untuk Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1217–1228. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.963>
- Roodhi, M. N., Dakwah, M. M., Abdurrahman, A., Muhtarom, Z. A., Girsang, Z. A., Bratayasa, I. W., Switrayana, I. N., & Nasri, M. H. (2025). Sosialisasi Sadar Wisata dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 71-79. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v5i1.785>
- Supriyanto, S., Guritno, B., & Soehari, H. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Dalam Rangka Event Urban Farming Champion Dan Bulan Bhakti Gotong Royong Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1974–1983. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.454>
- Taufiq, A. *et al.* (2025) “Pemberdayaan Optimalisasi Aset Wisata Melalui Kkn: Studi Kasus Di Desa Silurah,” *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, 2(1), pp. 22–29. <https://doi.org/10.28918/dharmahita.v2i1.11008>.
- Tombeg, M. *et al.* (2025) “Desain Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Canada Kota Bitung Untuk Peningkatan Kualitas Infrastruktur, Layanan Pariwisata Dan Daya Tarik Kawasan Berbasis Keberlanjutan,” *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 4(1), pp. 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>.
- Wahyuningsih, E. *et al.* (2023) “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Promosi Wisata Air Terjun di Desa Santong, Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), pp. 205–210. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.3280>.
- Wiguna, G.A.C., Anom, I.P. and Sukana, M. (2025) “Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Batur Selatan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli,” *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 13(2), pp. 383–394. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2025.V13.I02.P21>.
- Muhammad 'Ainul Yaqin, Asep Agus Handaka Suryana, Donny Juliandri Prihadi. 2025. Identifikasi Potensi Sektor Pariwisata Melalui Aspek 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) Di Desa Parang, Karimunjawa, *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 6(4), 380-391. <https://doi.org/10.21107/juvenil.v6i4.31716>